

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Negara Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat di bidang teknologi, sosial, ekonomi dan budaya. Hal utama yang mempengaruhi perkembangan tersebut adalah laju pertumbuhan penduduk yang seringkali menyebabkan berbagai masalah dalam usaha penyediaan fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan guna tercapainya masyarakat adil dan makmur. Laju pertumbuhan penduduk pada suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan tiga yang utama yaitu kelahiran (natalitas), perpindahan (migrasi), dan kematian (mortalitas). Salah satu fasilitas yang setiap tahun meningkat kebutuhannya adalah fasilitas pelayanan umum terkait kematian penduduk.

Tabel 1.1 Angka kematian menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2007

No	Provinsi	AKK (jiwa/1000)	AKB (jiwa)	AKA (jiwa)
1	D.I. Aceh	2.6	25	72
2	Sumatera Utara	4.4	23	32
3	Sumatera Barat	6.1	24	33
4	Riau	1.4	6	39
5	Jambi	3.5	22	40
6	Sumatera Selatan	3.8	16	45
7	Bengkulu	2.7	9	61
8	Lampung	4.9	18	60
9	Bangka Belitung	5.9	21	45
10	Kepulauan Riau	4.0	19	49
11	DKI Jakarta	4.1	10	25
12	Jawa Barat	4.5	19	41
13	Jawa Tengah	2.6	4	41
14	D.I. Yogyakarta	8.4	32	24
15	Jawa Timur	6.2	24	38
16	Banten	3.9	36	47
17	Bali	3.4	9	48
18	Nusa Tenggara Barat	3.4	13	53

19	Nusa Tenggara Timur	6.5	38	36
20	Kalimantan Barat	3.6	17	45
21	Kalimantan Tengah	3.4	11	29
22	Kalimantan Selatan	3.4	14	43
23	Kalimantan Timur	3.8	8	37

lanjutan tabel 1.1

No	Provinsi	AKK (jiwa perseribu)	AKB (jiwa)	AKA (jiwa)
24	Sulawesi Utara	7.2	14	24
25	Sulawesi Tengah	8.5	67	28
26	Sulawesi Selatan	5.7	19	39
27	Sulawesi Tenggara	3.6	36	38
28	Gorontalo	5.0	25	64
29	Sulawesi Barat	3.3	13	63
30	Maluku	5.2	67	65
31	Maluku Utara	6.8	67	39
32	Papua Barat	8.1	87	39
33	Papua	7.0	67	39
<b>INDONESIA</b>		<b>4.6</b>	<b>22</b>	<b>41</b>

Keterangan: AKK : Angka Kematian Kasar

AKB : Angka Kematian Bayi

AKA : Angka Kematian Anak

Sumber: (Irianto, Musadad, dan Yuana, 2007), diakses pada tanggal 3/2/2016

Berdasarkan hasil riset yang dipaparkan pada tabel 1.1, Angka Kematian Kasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan 32 provinsi lainnya yaitu pada angka 8,4 perseribu. Sedangkan Angka kematian Kasar terendah terdapat di Provinsi Riau yaitu pada angka 1,4 perseribu. Dilihat dari besaran angka 8,4 menuju angka 1,4 menunjukkan suatu perbedaan rentang angka yang cukup besar sebesar 7.

Tabel 1.2 Kepadatan dan pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta per lima tahun terakhir

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pertumbuhan penduduk (%)
2000	396.711	12.228	0.37
2005	435.236	13.392	1.87
2010	388.627	11.958	2.24

Sumber: (Hasil sensus penduduk dan SUPAS, Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, tahun 2014)

Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan penduduk dengan rata-rata sebesar 0,37 % per lima tahunnya. Bertitik tolak pada perkembangan Kota Yogyakarta, dimana setiap tahunnya kebutuhan lahan terus meningkat maka kebutuhan fasilitas tempat pemakaman juga akan terus meningkat. Kepala Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta Toto Suroto mengatakan, lahan pemakaman milik Pemerintah Kota sudah tidak ada, semua sudah penuh sesak. “Memang belum ada solusi sampai sekarang karena lahan terbatas. Selama ini yang dilakukan Kimpraswil adalah perpanjangan sewa lahan pemakaman Pemerintah Kota setiap tiga tahun sekali oleh penyewa. Jika keluarga atau pihak waris tidak memperpanjang sewa, keluarga harus memindahkan makam tersebut dan lahan dapat digunakan untuk makam lainnya”.<sup>2</sup>

Tabel 1.3 Pelayanan umum yang tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta

Jenis pelayanan	Tahun		
	2011	2012	2013
Kelahiran umum	8.338 jiwa	6.802 jiwa	7.227 jiwa
Kelahiran dispensasi	6.031 jiwa	1.683 jiwa	2.651 jiwa
Kematian	3.383 jiwa	2.856 jiwa	3.736 jiwa

Sumber : (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, Tahun 2014)

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pelayanan kelahiran cenderung berbanding lurus dengan pelayanan kematian penduduk di Kota Yogyakarta. Semakin banyak kelahiran yang terjadi pada suatu daerah akan mempengaruhi banyaknya urusan kematian yang harus diselesaikan. Menurut data dari Dinas Kependudukan Kota Yogyakarta pada tiga tahun terakhir (2011-2013) memperlihatkan kecenderungan pencatatan pelayanan umum terkait kelahiran dan kematian meningkat setiap tahunnya.

<sup>2</sup> (Koran Republika, diakses pada tanggal 2/9/2015 pukul 19.20 WIB)

Tabel 1.4. Jumlah Kematian dari Rumah Sakit se-Provinsi DIY tahun 2012

No	Rumah Sakit	Jenis Rumah Sakit	Jumlah Tempat Tidur (buah)	Pasien keluar mati (jiwa)	Pasien keluar mati ( $\geq 2$ hari dirawat) jiwa
1	RSU PKU Muhammadiyah	Umum	205	132	-
2	RSU Panti Rapih	Umum	371	217	622
3	RSU Bethesda	Umum	440	302	521
4	RSU Puri Nirmala	RSKJ	40	-	2
5	RSUD Yogya	Umum	200	83	176
6	RSK Sari Asih	THT	25	-	1
7	RSK Empat Lima	Anak	50	6	2
8	RSK Permata Bunda	Ibu-Anak	50	-	2
9	RSU Lempuyangan	Umum	50	-	1
10	PKU Muh Kotagede	Ibu-anak	39	-	2
11	RSGMP UMY	Gigi-mulut	80	-	-

Lanjutan Tabel 1.4

No	Rumah Sakit	Jenis Rumah Sakit	Jumlah Tempat Tidur (buah)	Pasien keluar mati (jiwa)	Pasien keluar mati ( $\geq 2$ hari dirawat) jiwa
12	<i>Happy Land Medical</i>	Umum	38	-	10
13	RSU Hidayatullah	Umum	105	16	45
14	RSU Ludira Husada	Umum	50	48	28
15	RST DKT Dr. Sutarto	Umum	104	17	9
16	RSUP dr. Sardjito	Umum	724	2.031	1.469
17	RSUD Sleman	Umum	168	2.695	145
18	RS Panti Nugroho	Umum	50	87	42
19	RS Bhayangkara	Umum	51	13	4
20	RS Panti Rini	Umum	50	104	62
21	RS Panti Bhaktiningsih	Umum	50	66	28
22	RSKIA Sakha Idaman	Khusus	25	16	14
23	RS PDHI Kalasan	Umum	66	152	99
24	RS PKU Muh Gp	Umum	52	114	16
25	RSUD Wonosari	C	169	418	169
26	RS Nur Rohman	D	53	4	-
27	RS Pelita Husada	D	50	83	47
28	RSUD Panembahan	Umum	289	648	325
29	Rajawali Citra	Umum	50	28	15
30	RSU Permata Husada	Umum	50	14	14
31	RSU Santa Elisabeth	Umum	50	29	13
<b>KABUPATEN/KOTA</b>			<b>3794</b>	<b>7323</b>	<b>3883</b>

Sumber: (Kesehatan, 2013), diakses pada tanggal 3/2/2016

Menurut tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kasus kematian di Provinsi DIY sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya pelayanan medis yang dibuktikan dengan banyaknya pasien yang meninggal walaupun telah menerima pelayanan medis di rumah sakit lebih dari 48 jam perawatan. Proyeksi mortalitas di Provinsi DIY juga dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.5 Proyeksi Jumlah Mortalitas Provinsi DIY 2010-2035

No	Parameter Mortalitas	Tahun (x 1000 jiwa)					
		2010	2015	2020	2025	2030	2035
1	AKB Laki-laki	16.2	14.8	13.8	13.3	13.0	12.7
2	AKB Perempuan	11.0	10.4	9.9	9.6	9.5	9.4
3	AKB L+P	13.7	12.7	11.9	11.5	11.2	11.1
4	AKK	8.0	7.9	8.0	8.3	8.8	9.6
5	Jumlah kematian (x 1000 jiwa)	27.7	29.0	30.9	33.6	37.2	41.7

Keterangan: AKK: Angka Kematian Kasar  
 AKB: Angka Kematian Bayi  
 AKA: Angka Kematian Anak

Sumber: (Nasional, Statistik, & Fund, 2013), diakses pada tanggal 2/2/2016

Berdasarkan data pada tabel Proyeksi Mortalitas Provinsi DIY tahun 2010-2035, kasus kematian pada lima tahun sebelumnya sampai pada proyeksi 20 tahun selanjutnya masih berada pada angka yang cukup tinggi dan mengindikasikan kecenderungan angka yang meningkat tiap lima tahunnya. Hal ini dapat menjadi dasar penentuan kebijakan pemerintah untuk memperhatikan pelayanan kematian tingkat Provinsi khususnya yang terletak di Kota Yogyakarta sebagai pusat konsentrasi pertumbuhan penduduk dengan pemikiran modern, praktis, dan terbuka dengan hal-hal yang baru terkait efisiensi ruang dan waktu.



Gambar 1.1 Peta kedudukan Kota Yogyakarta di Provinsi DIY  
 Sumber: www.google.com diakses pada tanggal 12/2/2016

Kematian adalah suatu kepastian dan tujuan akhir dari suatu proses penciptaan manusia. Penanganan jenazah dapat dilakukan dengan bermacam cara dan setidaknya dua yang dianjurkan di Indonesia yaitu penguburan dan perabuan atau biasa disebut dengan kremasi. Keduanya erat hubungannya dengan adat dan tradisi sesuai kepercayaan keluarga yang dijaga secara turun temurun. Terdapat empat agama di Indonesia yang melakukan proses kremasi sebagai penghormatan terakhir kepada jenazah yaitu Buddha, Hindu, Kong Hu Chu, dan beberapa aliran Katolik. Agama Islam sebagai agama mayoritas di Kota Yogyakarta dengan persentase sebesar 82,51 % tidak menganjurkan kegiatan kremasi dan memandang pemakaman adalah sebagai satu-satunya penanganan jenazah yang diperbolehkan menurut Al-qur'an dan Al-Hadits.

Tabel 1.6 Perlakuan terhadap Jenazah di Provinsi DIY

No	Agama	Perlakuan terhadap jenazah	
		dimakamkan	dikremasi
1	Islam	boleh	Tidak boleh
2	Kristen	Boleh	Tidak boleh
3	Katolik	Boleh	Boleh
4	Hindu	Boleh	Boleh
5	Buddha	Boleh	Boleh
6	Kong Hu Chu	Boleh	Boleh

Sumber: (analisis penulis), 2016

Tabel 1.7 Jumlah Pemeluk Agama di Provinsi DIY per-September tahun 2014

Kab/Kota	Pemeluk Agama (jiwa)						Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong Hu Chu	
Kulonprogo	436,001	54,99	19985	11	653	-	412,560
Bantul	874,249	11,969	25698	775	218	7	912,935
Gunungkidul	756,636	15,728	16263	1,123	466	127	462,152
Sleman	426,777	48,735	66,408	5,565	1,872	-	790,343
Yogyakarta	340,922	26,927	43,423	570	676	26	1,066,387
Jumlah	3,351,615	108,858	171,777	8,046	3,885	160	3,644,377
Persentase (%)	92	3	5	0	0	0	100

Sumber: (Kankemenag, Kab./Kota se-D.I.Y.), diakses 13/2/2016

Tabel 1.8 Proyeksi Perkembangan Agama di Provinsi DIY lima tahun terakhir

Tahun	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong Hu Chu	Lain-lain	Jumlah
2013	3,355,990	101,331	173,319	4,705	3,792	608	-	3,639,745
	92.204	2,784	4,762	0,129	0,104	0,017	-	100
2012	3,349,561	94,474	171,740	8,716	5,188	47	-	3,629,726
	92.281	2.603	4.731	0.240	0.143	0.001	-	100
2011	3,242,727	94,106	168,058	4,470	5,213	32	67	3,514,673
	92.263	2.678	4.782	0.127	0.148	0.001	0.002	100
2010	3,264,529	104,221	179,251	7,073	5,595	35	106	3,560,810
	91.679	2.927	5.034	0.199	0.157	0.001	0.003	100
2009	3,255,658	95,462	174,741	6,061	5,399	36	122	3,537,479
	92.033	2.699	4.940	0.171	0.153	0.001	0.003	100

Sumber: (Kankemenag, Kab./Kota se-D.I.Y.), diakses 13/2/2016

Menurut penjelasan tabel 1.7 tentang jumlah pemeluk agama di Provinsi DIY, mayoritas penduduk di Kota Yogyakarta memeluk agama Islam walaupun angkanya adalah yang terendah dibandingkan dengan kabupaten yang lain dengan pemeluk agama Islam yang lebih tinggi. Sedangkan dapat kita lihat pada tabel 1.7, proyeksi perkembangan agama di Provinsi DIY yang dikhususkan pada agama-agama yang melaksanakan kegiatan kremasi cenderung meningkat. Selain tuntunan agama yang dituliskan dalam kitab suci tentang proses penanganan kematian, pilihan melakukan kremasi juga dipengaruhi

oleh adat istiadat/tradisi beberapa suku di Indonesia terlepas dari anjuran dari agama tertentu. Tabel di bawah menjelaskan tentang jumlah suku terbanyak yang di temui di Provinsi DIY:

Tabel 1.8 Jumlah Konsentrasi Suku Bangsa di Provinsi DIY Tahun 2012

No	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)	Konsentrasi
1	Jawa	3,020,157	96.82%
2	Sunda	17,539	0.56%
3	Melayu	10,706	0,34%
4	Tionghoa	9,942	0.32%
5	Batak	7,890	0.25%
6	Bali	3,076	0.10%
7	Madura	2,739	0.09%
8	Lain-lain	472,94	1,52%
	<b>TOTAL</b>	<b>3,119,343</b>	<b>100%</b>

Sumber: (BPS DIY, 2015)

Suku di Provinsi DIY yang melakukan kegiatan kremasi sebagai penyelesaian akhir dari rangkaian penanganan jenazah adalah suku Bali dengan presentase 0,10 % dan suku Tionghoa peranakan dengan persentase 0,32 %. Kedua suku ini masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan nenek moyang. Suku Jawa yang beragama Budha yang dipengaruhi corak kerajaan Mataram Hindu-Budha yang pernah berjaya di Provinsi DIY juga memilih kegiatan kremasi dalam tata cara perlakuan jenazah. Suku Jawa sebagai suku mayoritas yang terdapat di Provinsi DIY masih memperingati hari-hari perhitungan setelah kematian jenazah dan melakukan peringatan arwah mulai dari 40 hari setelah meninggalnya seseorang. Begitu pula dengan suku Tionghoa dan Bali juga masih memperingati hari peringatan arwah dan melakukan sembahyang arwah.

Proses penanganan kematian di luar pemakaman tidak terlepas dari fasilitas umum seperti Krematorium, Rumah Duka, dan Kolumbarium. Arti kata Krematorium adalah tempat membakar jenazah sehingga menjadi abu (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2007). Kegiatan utama yang dilakukan adalah pembakaran mayat dengan menggunakan tungku

berbahan bakar kayu dan ada juga yang menggunakan tabung gas. Kremasi telah dikenal Indonesia, bersamaan dengan masuknya agama Hindu di Indonesia dibuktikan dengan ditemukannya 7 buah stupa peninggalan raja Kutai dan tempat pembakaran mayat berupa Candi Brahu di Trowulan.<sup>3</sup>



Gambar 1.2 dari kiri ke kanan: Persiapan api kremasi dan tahap penyelesaian kremasi yang menyisakan tulang  
*sumber:* (pengamatan pribadi), 2015

Secara umum kremasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor agama dimana adanya penduduk pemeluk agama dan kepercayaan yang menganjurkan umatnya untuk membakar jenazah sangat mempengaruhi laju perkembangan Krematorium di daerah tersebut. Selain faktor tersebut, faktor sosial-budaya masyarakat Indonesia juga mempengaruhi perkembangan kegiatan kremasi. Secara garis besar, masyarakat Indonesia dibagi atas kelompok masyarakat komunal dan masyarakat modern. Kelompok masyarakat komunal bersifat tradisional dengan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang sudah dianutnya secara turun temurun. Sedangkan kelompok masyarakat modern mempunyai pola berpikir yang praktis, rasional dan mudah menerima

---

<sup>3</sup> (De Sumartana Anton, *Seminggu di kerajaan Majapahit*, penerbit PT. Eresco Bandung, 1986, Halaman 52)

perkembangan dimana ikatan tradisi sudah tidak begitu kuat dalam mempengaruhi cara berpikirnya.

Proses Kremasi terdiri dari serangkaian acara yang bersifat sakral mulai dari memandikan jenazah, melakukan kebaktian, proses perabuan badan dan tulang jenazah sampai menghanyutkan abu jenazah ke laut. Secara fungsional Krematorium digunakan sebagai sarana pembakaran jenazah dengan fasilitas pendukung meliputi<sup>4</sup>:

- a. Tempat penyimpanan bahan bakar
- b. Tungku kremasi
- c. Ruang menunggu
- d. WC
- e. Ruang melakukan sembahyang/penghormatan terakhir (biasanya terletak secara dinamis didepan tungku pembakaran jenazah.
- f. kafe/tempat makan

Kremasi menjadi alternatif dalam penanganan jenazah mengingat lahan pemakaman semakin berkurang sebagai dampak pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di Yogyakarta. Dengan adanya proyek Krematorium diharapkan dapat membantu masalah keterbatasan lahan pemakaman di Kota Yogyakarta dan penyelesaian penanganan jenazah dalam satu kompleks sehingga lebih efisien terkait ruang dan waktu.

Mortuari atau Rumah Duka adalah tempat persemayaman jenazah untuk waktu tertentu sebelum dilakukan proses pemakaman atau proses kremasi. Sebelum jasad kembali kepada alam, keluarga atau ahli waris akan menyemayamkan terlebih dahulu untuk dapat memberikan penghormatan terakhir. Hal inilah yang mendasari keberadaan rumah duka baik terkait dengan fungsi bangunan lainnya seperti rumah sakit

---

<sup>3</sup> (Liang Bie Oei, Komisi sikap terhadap Jenazah dan Kremasi, Yogyakarta, 2006)

atau rumah duka yang berdiri sendiri sebagai suatu perkumpulan penanganan jenazah. Pada dasarnya, peletakkan Rumah Duka harus terdapat di setiap kota.



Gambar 1.3 Crown hill Crematory, USA  
sumber: www.google.com di akses 10/9/2015



Gambar 1.4 Rumah Duka Oasis lestari, Jakarta  
sumber: www.google.com di akses 10/9/2015

Pelayanan yang diberikan terkait fasilitas Rumah Duka secara garis besar adalah pengurusan jenazah, administrasi jenazah, proses upacara persemayaman jenazah, dekorasi ruangan, penyediaan makanan, dan perlengkapan proses upacara persemayaman. Rumah Duka setidaknya harus dapat menampung kapasitas 50 hingga 250 orang untuk melakukan seluruh rangkaian aktivitas upacara persemayaman yang telah disebutkan (*Liang Bie Oei*, 1994). Berikut adalah tabel rumah duka yang terdapat di Kota Yogyakarta:

Tabel 1.9 Daftar rumah duka di Kota Yogyakarta

NAMA	ALAMAT
Perhimpunan Urusan Kematian Yogyakarta	Jl. Kadipiro, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Rumah Duka RS. Betesdha	Jl. J. Sudirman 70, Yogyakarta
Rumah Duka RS. Panti Rapih	Jl. Cik dik tiro 30, Yogyakarta
Rumah Duka Budi Abadi	Bintaran, Yogyakarta

Sumber: Data pribadi menurut survey yang telah dilakukan, 2015

Tabel diatas menunjukkan persebaran beberapa Rumah Duka yang terdapat di Yogyakarta yang secara fungsional hanya digunakan sebagai tempat persemayaman jenazah. Belum terdapat Rumah Duka yang melayani proses penanganan jenazah selanjutnya yaitu pemakaman atau kremasi. Begitupula dengan keberadaan Krematorium yang terlepas di lahan yang berbeda dan hanya digunakan untuk mewedahi kegiatan pembakaran jenazah tanpa adanya fasilitas penunjang lain sekalipun hanya ruang persemayaman atau ruang penyimpanan abu. Tabel berikut ini menjelaskan tentang tipologi bangunan serupa yang terdapat di Yogyakarta dengan fasilitas penunjang yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.10 Tipologi bangunan sejenis dengan fasilitas yang sudah ada

No	Nama	Daya tampung			Fasilitas Penunjang		
		Rg. rias	Rg. Persemayaman	Oven Kremasi	Rumah Duka	Krematorium	Kolumbarium
1	PUKY	2	7	0	ada	Tidak ada	Tidak ada
2	Rumah Duka Budi Abadi	1	3	0	ada	Tidak ada	Tidak ada
3	Rumah Duka RS Panti Rapih	2	1	0	ada	Tidak ada	Tidak ada
4	Rumah Duka RS Bethesda	2	1	0	ada	Tidak ada	Tidak ada
5	Krematorium Wahana Mulya	0	0	2	tidak	ada	Tidak ada
<b>jumlah</b>		<b>7</b>	<b>12</b>	<b>2</b>			

sumber: (analisis penulis), 2016



Gambar 1.5 dari kiri ke kanan: Rumah duka Perhimpunan Urusan Kematian Yogyakarta dan Altar sembahyang didalamnya

sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Kolumbarium atau yang sering disebut rumah abu adalah ruang yang berfungsi sebagai penyimpanan abu jenazah setelah proses kremasi. Dasar peletakan Kolumbarium terkait dengan keberadaan Krematorium. Di dalam Kolumbarium terdapat rak-rak yang berisi guci tempat abu jenazah, foto jenazah, dan juga tempat menancapkan dupa bagi beberapa keyakinan tertentu. Di dalam Kolumbarium juga terdapat *hall* cukup besar yang dapat menampung kegiatan sembahyang arwah.<sup>5</sup> Penyimpanan abu jenazah di Kolumbarium adalah salah satu alternatif dari penanganan sisa abu kremasi selain disimpan di rumah keluarga sendiri atau dilarung sebagai tanda bahwa jenazah telah menyatu dengan alam, karena yang berasal dari alam akan kembali juga kepada alam.



Gambar 1.6 Kolumbarium Oasis Lestari, Jakarta  
*sumber:* ([www.OasisLestari.com](http://www.OasisLestari.com)), diakses pada tanggal 5/10/2015

Perkembangan kegiatan kremasi di Yogyakarta ditandai dengan keberadaan Krematorium Wahana Mulya yang terletak di Jalan Tentara Rakyat Mataram Yogyakarta. Krematorium milik yayasan Wahana Mulya ini dibangun pada tanggal tanggal 1 Juni 1957 dibawah Perhimpunan Pembakaran Djenazah Yogyakarta (PPDJ) yang terletak di area pemakaman Badran. lahan tersebut pemberian Sri Sultan Hamengku Buwono VIII kepada masyarakat Tionghoa di Yogyakarta yang sebelumnya melakukan kremasi di kota lain. Pada Tahun 1965 terjadi Perubahan fungsi pemakaman dan Krematorium menjadi hanya fungsi Krematorium saja. Terdapat sisa-sisa nisan yang masih ada di

---

<sup>5</sup> ([www.kompleksoasislestari.com](http://www.kompleksoasislestari.com) diakses pada hari Minggu, 1/10/15 pukul 09.00 WIB)

area pekarangan belakang Krematorium yang memperkuat bukti bahwa dulunya, pekarangan tersebut digunakan sebagai area pemakaman.



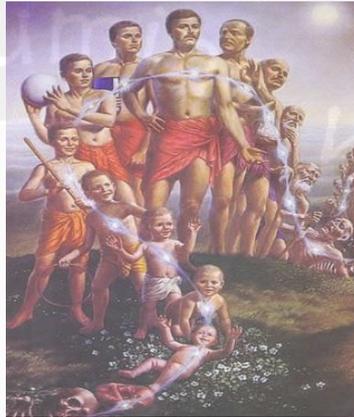
Gambar 1.7 dari kiri ke kanan: Bangunan Krematorium Wahana Mulya dan cerobong asap yang terlihat pada fasad depan bangunan  
*sumber: dokumentasi pribadi, 2015*

Permasalahan yang terjadi terkait keberadaan Krematorium di Yogyakarta sekarang adalah kurang diperhatikannya kelayakan dan fasilitas pendukung seperti standar Krematorium modern di kota besar pada umumnya yang juga memberikan fasilitas rumah duka dan penyimpanan abu jenazah. Krematorium hanya menjadi sebuah tempat yang menampung aktivitas pembakaran tanpa adanya makna mendalam sebagai pengingat akan siklus kehidupan manusia yang membentuk suatu pola hierarki mulai dari peristiwa kelahiran sampai pada kematian.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Sepanjang sejarah peradaban, manusia berupaya untuk menanggapi hal-hal yang bersifat transenden atau melampaui dirinya melalui apa yang dapat dibuatnya, termasuk melalui karya Arsitektur. Salah satu aspek kebudayaan yang bersifat transenden adalah bagaimana manusia mengejawantahkan makna kematian di dalam berbagai simbolisme. Kepercayaan-kepercayaan kuno mengatakan adanya perjalanan yang ditempuh oleh orang yang telah meninggal setelah peristiwa kematian. Di dalam agama-agama Abraham (Ibrahim), Yahudi, Kristen, dan Islam, kematian dipercaya sebagai awal mula

kehidupan selanjutnya setelah adanya kebangkitan tubuh jasmani. Selain itu, di agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain diyakini pula bahwa dibalik peristiwa kematian merupakan siklus kehidupan berikutnya yang akan dijalani oleh jiwa yang telah meninggalkan raganya tersebut.



Gambar 1.8 Siklus kehidupan manusia

Sumber: ([www.google.com](http://www.google.com)), diakses pada tanggal 5/2/2016

Siklus kehidupan manusia dalam suatu Hierarki tidak dapat terlepas dari unsur Profan yang bersifat duniawi dan unsur Sakral yang bersifat keilahian. Unsur Profan bukan diartikan sebagai sesuatu yang non sakral namun adalah sebuah dialektik hubungan vertikal dan horisontal (YB.Mangunwijaya, 1988 *Wastu Citra*:152). Hierarki Profan-Sakral adalah sebuah esensi perjalanan kehidupan Profan yang bertahap menuju pada sesuatu yang Sakral.

Pendekatan Sakral adalah hubungan analogis yang memadai antara tatanan Ilahi dan tatanan kosmik di satu pihak. Sedangkan pendekatan Profan menjelaskan tentang tatanan manusiawi dan artistik di pihak lain yang mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam bidang ritual (Schuon, 2003:119). Semua simbolisme dalam unsur Sakral bersifat universal yang memungkinkan pendekatan Sakral bukan hanya dapat memancarkan keadaan rohani, melainkan juga ciri psikologis yang dapat dipahami semua orang, terlepas dari kebenaran metafisik dan fakta sejarah agama (Schuon, 2003:127).



Dari latar belakang eksistensi proyek dan latar belakang permasalahan dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan konseptual perancangan Krematorium *sankhara anicca* dengan pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral perlu diadakan di Yogyakarta mengingat permasalahan keterbatasan lahan pemakaman sehingga memerlukan solusi dan alternatif penanganan jenazah yang juga memperhatikan psikologi pengguna bangunan yang sebagian besar terkondisi dalam keadaan duka.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan Krematorium *Sankhara Anicca* di Yogyakarta yang mampu menghadirkan suasana ketenangan batin bagi pengguna bangunan melalui pengolahan tata ruang dan penampilan bangunan dengan pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral?

## **1.3. Tujuan Dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Merumuskan konsep rancangan bangunan Krematorium *Sankhara Anicca* di Yogyakarta yang menawarkan suasana ketenangan batin melalui pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar serta penampilan bangunan dengan pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral.

### **1.3.2 Sasaran**

1. Menghadirkan pelayanan penanganan jenazah dengan fungsi Krematorium, Rumah Duka, dan Kolumbarium dalam satu area tapak.
2. Memaksa pelaku kegiatan yaitu pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda untuk bertemu dan berinteraksi dalam satu wadah bangunan sehingga tercipta atmosfer kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*).

3. Menginteraksikan suasana ketenangan batin ke dalam fungsi, sirkulasi, dan bentuk bangunan.
4. Mengembangkan dan mengaplikasikan konsep-konsep serta pendekatan Prinsip Hierarki Profan-Sakral dalam penampilan bangunan.

#### **1.4. Lingkup Studi**

##### **1.4.1 Substansial**

Perancangan dibatasi pada kebutuhan elemen-elemen pembentuk ruang bangunan Krematorium *Sankhara Anicca* yang mampu melayani kebutuhan pelayanan penanganan jenazah melalui penekanan pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar dengan mentransformasikan pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral ke dalam penampilan bangunan.

##### **1.4.2 Spasial**

Luas lantai Bangunan minimal 3000 m<sup>2</sup> dan disesuaikan dengan kebutuhan proyek dengan mempertimbangkan KDB/KLB serta realitas tapak/lingkungan. Peruntukan lahan yang sesuai dengan kasus sarana penanganan jenazah dan Rencana Tata ruang Wilayah Kota Yogyakarta. Pemilihan tapak dilakukan dengan melihat angka persebaran agama-agama yang sebagian besar melaksanakan prosesi kremasi dan juga persebaran Gereja, Pura, dan Vihara di Yogyakarta pada tiap Kecamatan di Kota Yogyakarta.

##### **1.4.3 Temporal**

Perancangan mengikuti kaedah *sustainable building* sehingga bangunan yang akan dirancang dapat digunakan untuk jangka waktu 25 tahun kedepan dengan material tahan api karena proses utama dari fungsi bangunan Krematorium adalah kegiatan pembakaran jenazah.

Konsekuensi yang harus diperhatikan selain daripada bangunan itu sendiri yaitu terkait faktor sosial-budaya masyarakat disekeliling tapak, ekologi terutama pada polusi yang dihasilkan proses pembakaran, dan ekonomi pra dan pasca bangun.

### **1.5. Pendekatan Studi**

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan psikologi resiliensi yaitu sikap penguatan diri agar tetap teguh dalam keadaan sulit dengan menawarkan suasana ketenangan batin melalui pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral yang ditransformasikan pada penampilan bangunan, pengolahan tata ruang, dan juga sirkulasi selama prosesi kegiatan penanganan jenazah berlangsung.

### **1.6 Metode Studi**

#### **1.6.1 Pola Prosedural dan cara penarikan kesimpulan**

Metode studi yang digunakan dalam penyusunan landasan konseptual dan mewujudkan rancangan pada bangunan Krematorium *Sankhara Anicca* di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Studi literatur

Studi literatur yang dilakukan adalah dengan menggunakan beberapa media informasi seperti buku, jurnal, dan *website* yang berhubungan dengan informasi mengenai fasilitas yang diberikan dan juga fungsi bangunan Krematorium. Selain itu juga mencari informasi mengenai prinsip-prinsip Hierarki dan simbolisme Profan-Sakral yang dapat ditransformasikan kedalam wujud arsitektural beserta kebutuhan materialnya.

b. Deskriptif

Menjabarkan data dan informasi yang berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan sesuai dengan keadaan yang ada di Kota Yogyakarta.

c. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dan menuangkan gagasan ide terhadap rancangan desain bangunan Krematorium. Analisis dilakukan dengan didasari aspek fisik/makro yang meliputi analisa terhadap lingkungan dan aspek non fisik/mikro yaitu analisa terhadap hubungan kegiatan sampai pada program ruang yang direncanakan.

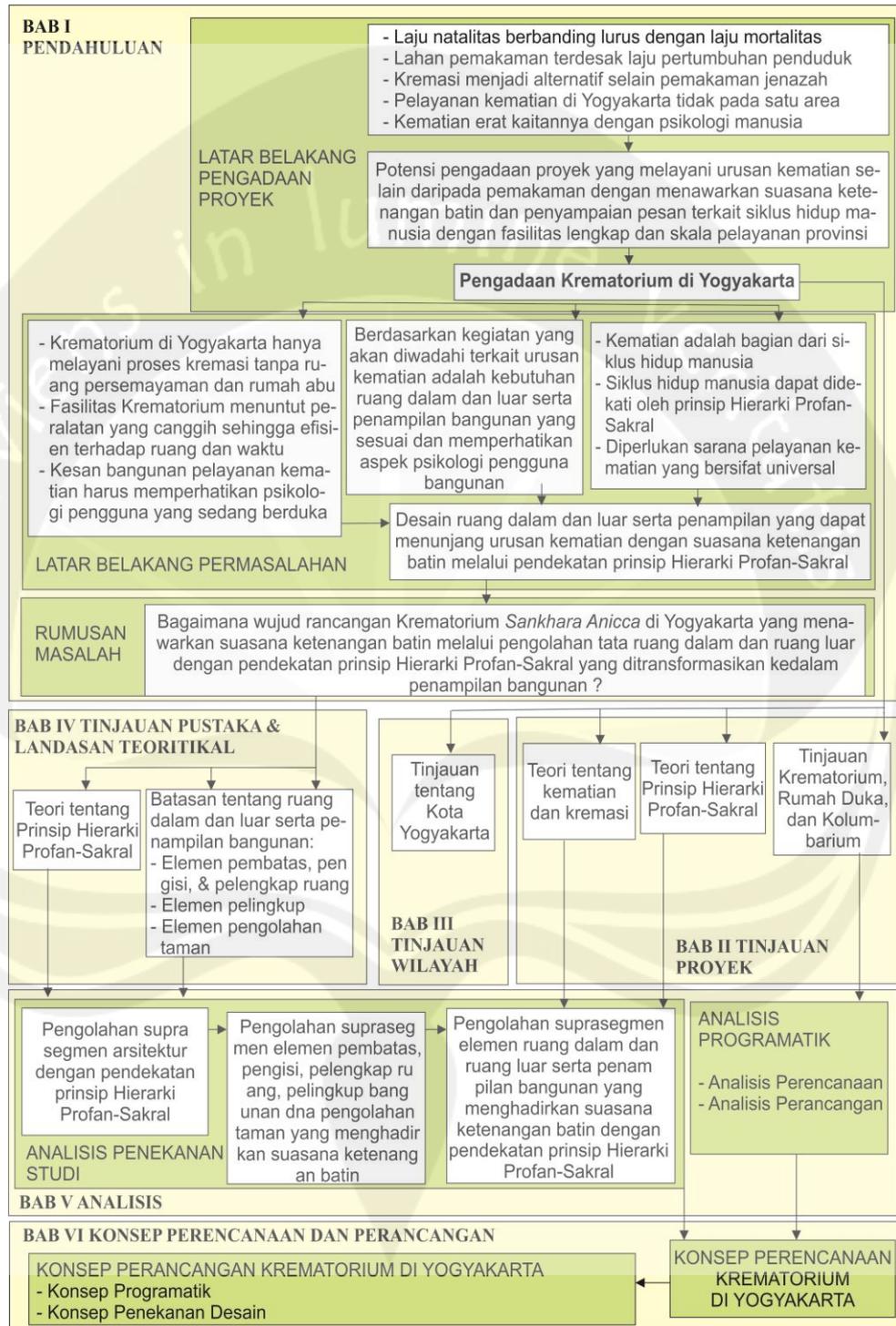
d. Sintesis

Menganalisis permasalahan yang ada dengan memecahkan permasalahan tersebut melalui penyusunan hasil analisis berupa konsep perencanaan dan perancangan bangunan Krematorium.

e. Aplikasi

Mengaplikasikan pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral terhadap tatanan ruang luar dan ruang dalam, sirkulasi, dan penampilan bangunan yang dikaitkan juga dengan psikologi manusia sebagai pengguna bangunan.

## 1.6.2 Tata Langkah



Skema 1.1 Alur pemikiran

## 1.7 Keaslian Penulisan

Berikut beberapa karya tulis yang memiliki kesamaan tipologi dengan Krematorium *Sankhara Anicca* di Yogyakarta:

### 1. Tugas Akhir Strata-1

Judul : Landasan Teori Krematorium dan Memorial Park  
(2013)

Penyusun : Cecilia Anne H.

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Arsitektur dan Desain

Universitas : Universitas Katolik Soegijapranata

Penekanan : Menciptakan Desain Krematorium dan *Memorial Park* yang Humanis dengan pendekatan Arsitektur Kontekstualisme

Krematorium dan Memorial Park dalam proyek ini menerapkan konsep *one stop service* dimana pengunjung dapat melakukan seluruh kegiatan pelayanan keamtian dalam satu tempat. Desain proyek kompleks bangunan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan rekreatif supaya dapat memberikan penghiburan bagi orang yang berduka dan juga dapat membuka pandangan bahwa pemakaman tidak selalu identik dengan suasana seram dan menakutkan.

### 2. Jurnal Arsitektur

Judul : Krematorium Modern di Kawasan Reklamasi  
*Boulevard*

Penyusun : Josias Defghi Sumangkut, DR. Judy O.W, ST.,  
MT.,Hendriek H.K, ST., MT.

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Sam Ratulangi Manado

Penekanan : Ambiguitas dalam Arsitektur

Di kota Manado diperlukan suatu wadah kremasi modern yang dapat digunakan oleh semua kalangan agar dapat memwadhahi dan mengurangi pemakaian lahan yang berlebihan akibat kegiatan pemakaman konvensional. Pendekatan konseptual yang dipilih bertema *Ambiguity in Architecture* dengan penerapan metafora didalamnya. Lokasi tapak berbatasan langsung dengan laut memberikan suatu visual yang diambil dan diimplementasikan kedalam olahan tapak dan bentuk bangunan.

### 3. Jurnal Arsitektur

Judul : Fasilitas Persemayaman dan Kolumbarium di  
Surabaya

Penyusun : Alvin Venantius Kartono dan Lilianny Sigit Arifin

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Kristen Petra Surabaya

Penekanan : Pendekatan konsep memori

Secara fungsional sebagai fasilitas umum yang melayani kegiatan persemayaman jenazah sebelum dimakamkan maupun dikremasi. Fasilitas yang disediakan ialah ruang persemayaman,

ruang memorial di kolumbarium, ruang ritel untuk menjual perlengkapan upacara persemayaman dan juga kantin. Pendekatan filosofis yang digunakan adalah bagaimana kematian seseorang dapat tetap diingat. Menganang mereka yang telah meninggal akan membentuk sebuah memori. Aplikasi konsep memori mempengaruhi proses penataan masa, zoning dan bentuk desain. Memori diwujudkan dalam bentuk sirkulasi *axis* dari tapak yang dimulai dari pintu masuk sampai pada memori yang abadi yaitu kolumbarium. Untuk memberikan penekanan pada alur perjalanan memori maka pendalaman perancangan yang dipilih adalah *sequence*, dimana karakter setiap titik mulai dari pintu masuk menuju ke tempat persemayaman, dan ke kolumbarium merupakan sebuah kesempatan untuk menganang sebuah memori.

#### 4. Jurnal Arsitektur

Judul : Fasilitas Rumah Duka di Surabaya

Penyusun : Nadya Hartono dan Ir. St. Kuncoro Santoso, M.T.

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Kristen Petra

Penekanan : Sirkulasi dan Akustika bangunan

Proyek ini dibuat karena tingginya kebutuhan akan fasilitas persemayaman jenazah di Surabaya yang belum terwadahi sepenuhnya. Fasilitas ini dirancang dengan mengutamakan sistem sirkulasi yang beragam dengan memperlihatkan tingkat kebisingan sehingga diperoleh fasilitas rumah duka yang lengkap memiliki sirkulasi yang baik serta nyaman dalam proses persemayaman (penghormatan terakhir).

## 5. Tugas Akhir Strata-1

Judul : Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY

(2015)

Penyusun : Maya Dewi Ariani

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Penekanan : Suasana Penghiburan Iman Katolik

Fasilitas Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY yang akan dirancang meliputi fasilitas rumah duka, krematorium dengan teknologi canggih dengan durasi waktu pembakaran paling lama 2 jam, kolumbarium atau rumah abu, kantor pengelola, *memorial wall*, area pembakaran persembahsans serta fasilitas pendukung seperti *guest house*, kantin, gudang, dan *show room* peti, koperasi dan taman dengan lansekap yang indah. Proyek ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer yang mengusung konsep kekinian terkait dengan pandangan iman Katolik tentang penghiburan bahwa ada kehidupan setelah kematian dan Yesus sendiri yang menjamin bahwa manusia akan berkumpul bersama-Nya pada akhir jaman. Tujuan desain agar suasana Kompleks Pelayanan Kematian dapat mewujudkan suasana penghiburan bagi orang yang ditinggal, kesan yang berbeda, tidak menyeramkan dan justru memiliki makna positif.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, pendekatan studi, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Tinjauan Hakikat Obyek Studi**

Berisi tentang paparan singkat hal-hal yang hakiki pada bangunan Krematorium yaitu pengertian Krematorium, Fungsi dan tipologi Krematorium, Tinjauan terhadap Krematorium yang sudah ada, Persyaratan dan standar perencanaan dan perancangan bangunan Krematorium.

### **BAB III Tinjauan Kawasan**

Berisi tentang kondisi administratif, kondisi geografis dan geologis, kondisi klimatologis, kondisi sosial-budaya-ekonomi, norma dan kebijakan otoritas wilayah kawasan, kondisi elemen-elemen kawasan, dan kondisi sarana-prasarana yang relevan terhadap kawasan tapak terpilih.

### **BAB IV Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretikal**

Berisi tentang hal-hal esensial seperti materi studi, target studi, dan landasan pendekatan yang terkait dengan prinsip Hierarki Profan-Sakral yang diwujudkan dalam bentuk arsitektural.

### **BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan**

Berisi analisis perencanaan dan perancangan yang terdiri dari analisis programatik dan penekanan studi. Sedangkan analisis penekanan studi mengaji gambaran solusi rinci dan konkret bagi

penekanan desain yang telah dirumuskan di dalam rumusan permasalahan. Isi bagian analisis perencanaan dan perancangan meliputi analisis wujud, analisis ciri konseptual, dan analisis ciri wujud esensial prinsip Hierarki Profan-Sakral.

## BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep perencanaan dan perancangan. Konsep perencanaan terdiri dari persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, dan konsep perencanaan tapak. dan transformasinya ke dalam elemen-elemen arsitektural. Sedangkan konsep perancangan terdiri dari konsep programatik dan konsep penekanan studi.

### Daftar Pustaka

Berisi daftar pedoman dan sumber bacaan lain yang berkaitan dengan topik bangunan Krematorium. Dituliskan berdasarkan nama, tahun judul, penerbit, kota, negara, dengan mengurutkan nama penulis berdasarkan alfabet.

### Lampiran

Berisikan laporan gambar kerja yang dilakukan selama mengikuti Tugas Gambar Akhir tahap studio.